

ANALISIS INTERAKSI TEMAN SEBAYA PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP NEGERI 8 PONTIANAK TAHUN 2019/2020

Hanifa Sundari Putri, Yuline, Purwanti

Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Untan Pontianak

Email: Hanifaputri667@gmail.com

Abstract

With the interaction between students both in class and outside the classroom, association is which can be used as a source of extrinsic motivation, namely peers. Method descriptive and survey reserch. on the results it shows that the peer interaction analysis of class VIII students of SMP Negeri 8 Pontianak (1) Openness in peer interaction 58.33% "Less" category. (2) Cooperation in peer interaction 58.56%, "Less" category. (3) The relationship that affects each other in peer interaction 57.40%, "Less" category. (4) The positive impact of peer interaction 67.98% "Less" category. (5) The negative impact of peer interaction 72.22% "High" category. (6) The peer interaction factor 51.23%, "Less" category. (7) The counseling teachers' efforts in increasing the positive impact of peer interaction 58.33%, "Less" category. The whole result analysis of peer interaction in class VIII students of SMP Negeri 8 Pontianak in 60.03% "Medium" category. The result peer interaction analysis of grade VIII students of SMP Negeri 8 Pontianak is "very low"

Keywords: Analysis, Peer Interaction

PENDAHULUAN

Seseorang dan kelomponya akan memperlihatkan kelakuannya sendiri, hingga menjadi pengaruh antara perorangan satu dengan orang yang lain. Kesimpulan dari peristiwa yang mempengaruhi ini akan tampak tingkah laku seseorang yang menjadi pandangan interaksi tingkah laku individu tersebut. Perilaku sosial individu ditampilkan jika bersama orang lain. Dalam interaksi ini dapat kita lihat dari lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Maka interaksi teman sebaya berperan penting, peran teman sebaya dengan peserta didik dapat berkaitan dengan kelakuan, berbicara, keinginan, penampilan, dan tingkah laku .

Dalam hal ini Damsar, (2011) yang mengatakan bahwa "teman sebaya (*peer group*) merupakan suatu perkumpulan dari orang – orang yang seumuran dan memiliki status sama, dengan seseorang umumnya bergaul".

Dengan adanya interaksi teman sebaya, peserta didik dapat berkenalan dan berteman dengan teman-teman seusianya untuk kemudian

membentuk kelompok jika perilaku mereka cocok antara satu dengan lain. Pergaulan dalam teman sebaya akan mempengaruhi perilaku yang bersifat positif maupun bersifat negatif. Perilaku positif yang ditunjukkan terjalin perlakuan baik dengan membentuk kelompok belajar yang dapat bermanfaat untuk melakukan kegiatan bersama teman dan patuh pada norma-norma dalam masyarakat. Sedangkan perilaku yang bersifat negative dapat menjadi pelanggaran terhadap norma-norma sosial. Santrock, (2003) "menjelaskan bahwa hubungan dengan teman sebaya akan memberikan kejelasan bagi remaja untuk mempelajari modus hubungan timbal balik yang setara". Mengingat peran BK yang penting dan strategis dalam melakukan intervensi pendidikan di wilayah psikologis, maka deskripsi hasil *assessmen* tentang pengaruh interaksi teman sebaya tersebut kemudian dianalisis sehingga peserta didik mampu memahami dirinya dalam pergaulan teman sebaya dengan baik serta mengembangkan identitas dirinya ke arah yang lebih baik dan positif. Seperti yang diungkapkan

Carolina (2011) ” means how the of the interactions with other students that are supposed to deal with the same knowledge might actually contribute to each students’ learning process they will have the opportunity to listen to and use what others have to say in order to compare and contrast with concepts and opinions they already have”. Teman sebaya sangatlah berperan bagi seseorang. Kesamaan sikap antar teman sebaya terutama dengan sikap, pembicaraan, minat, cara berpakaian dan kelakuanannya.

Tetapi, bagi peserta didik yang tidak dapat memposisikan dirinya dipergaulan teman sebaya seperti tidak di senangi atau bahkan di kucilkan akan berdampak pada tumbuhnya rasa permusuhan dan akan mengganggu kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan dirinya ke arah yang negatif. Sehingga kedepannya Guru BK dapat merencanakan kegiatan yang bersifat preventif untuk mengatasi kemungkinan yang tidak diharapkan pada proses interaksi teman sebaya pada peserta didik dikemudian hari.

Maka dari penjelasan tersebut peneliti mengambil subjek dari kelas VIII karena sebagai makhluk sosial yang paling rentan dan lemah, pergaulan dari lingkungan di sekitarnya terutama teman sebaya adalah lingkungan yang sangat memberikan pengaruh luar biasa terhadap perkembangan perilaku anak ketika anak sudah memasuki usia sekolah, apalagi memasuki usia dewasa.

Berdasarkan pemaparan diatas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian berupa “Analisis Interaksi Teman Sebaya Pada Peserta Didik Kelas VIII DI SMP Negeri 8 Pontianak Tahun Ajaran 2019/2020”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh peneliti ini metode deskriptif dan yang dilakukan yaitu pendekatan kuantitatif. Dengan ini Nawawi, (2015) “menerangkan bahwa metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menjelaskan keadaan subjek/objek penelitian sekarang berdasarkan fakta yang terlihat tampak atau sebagaimana mestinya”.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian survey (*survey studies*). Dikatakan

demikian karena penelitian mengadakan survey terlebih dahulu untuk mendapatkan data pengolahan interaksi teman sebaya.

Menurut Nawawi (2015) mengatakan ada tiga bentuk penelitian deskriptif, yaitu:

- a. Penelitian Survei
- b. Studi Bimbingan
- c. PenelitianPerkembangan

Lalu dari Arikunto (2014) “Populasi adalah seluruh subjek yang menjadi tempat penelitian”.

Populasi adalah jumlah dari seluruh individu-individu yang karakteristiknya hendak diteliti. Jadi populasi itu bukan hanya orang saja, tetapi juga objek dan benda alam yang lainnya.

Populasi juga bukan sekedar jumlah tetapi meliputi seluruh karakteristik yang dimiliki subjek. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini ialah 113 orang peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Pontianak tahun 2019/2020.

Sugiyono (2015) “jadi sampel itu bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Berdasarkan jumlah populasi lebih dari seratus, maka sampel dapat diambil sebagiannya seperti menurut Arikunto (2012) “apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih menyesuaikan dengan kemampuan penelitian, luas wilayah, dan resiko yang ditanggung peneliti tentunya jika sampel besar hasilnya akan lebih baik”.

Berdasarkan jumlah populasi yang ada terdapat lebih dari 100, sehingga sampel yang diambil sebanyak 30%. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel menggunakan teknik *proposional random sampling* dengan cara undian artinya setiap siswa di masing –masing kelas memiliki peluang untuk dijadikan sampel secara proposional sebesar 30%. Sehingga sampel yang di dapat sebanyak 36 peserta didik.

Berdasarkan penggolongan teknik pengumpul data dan maka dalam penelitian ini menggunakan teknik komunikasi tidak langsung. Teknik komunikasi tidak langsung ini adalah teknik utama untuk mengumpulkan data.

Jadi teknik komunikasi tidak langsung adalah suatu teknik pengumpulan data yang dimana peneliti tidak langsung bertatap muka, tetapi

mencari informasi dengan perantara alat pengumpul data yaitu angket atau kuesioner.

Seperti yang dijelaskan oleh Nawawi (2015) "Angket adalah alat pengumpul data/informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pernyataan tertulis, untuk dijawab secara tertulis oleh responden". Pendapat diatas, disimpulkan bahwa angket adalah alat pengumpul data berupa beberapa pernyataan yang ditujukan untuk responden dan dijawab. Responden orang yang menjadi subjek penelitian. Adapun kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup artinya setiap item pertanyaan telah disediakan alternatif jawaban. Tugas responden hanya memberikan tanda ceklis (\surd) pada jawaban paling benar atau sesuai perasaan didalam diri siswa yang bersangkutan.

Untuk menguji tingkat validitas instrument, peneliti melakukan try out atau uji coba pada sasaran penelitian diluar obyek penelitian kemudian pengujian validitas instrument dilakukan dengan analisis butir (anabut). Pelaksanaan try out atau uji coba angket dilakukan dalam kelas dan subyek yang berbeda. Instrumen yang telah disusun kemudian diuji-cobakan kepada responden di luar subyek penelitian yang dibagikan kepada peserta didik kurang lebih 36 peserta didik. Hal ini digunakan untuk mengetahui konsistensi dan keandalan dari instrument angket yang akan digunakan dalam penelitian. Butir yang shahih atau valid adalah butir yang memiliki nilai r hitung $> r$ tabel pada taraf signifikan 5% (0,05). Pengujian validitas dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS (*statistical product and service solution*) 16.0 for windows. Dalam penelitian ini untuk menguji reliabilitas angket interaksi teman sebaya pada peserta didik, penulis menggunakan rumus Koefisien Alpha dari Cronbach. Perhitungan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS (*statistical product and service solution*) 16.0 for windows.

Untuk mendapatkan hasil dari penelitian yang dikumpulkan melalui angket, maka dipergunakan rumus *Persentase Correction* menurut Purwanto (2012) seperti ini:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

NP : Nilai persen dicari atau diinginkan

R : Skor mentah yang diperoleh peserta didik

SM: Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100: Bilangan genap

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil

Setelah menyelesaikan perbaikan proposal hasil seminar dan mendapatkan saran dari dosen pembimbing, kemudian peneliti melakukan pemberkasan perizinan untuk turun kelapangan melakukan penelitian di SMPN 8 Pontianak. Peneliti mengambil surat kepada pihak kampus untuk memberikan bukti bahwa benar adanya penelitian yang dilakukan dengan baik dan persetujuan dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Tanjungpura. Sehingga Fakultas mengeluarkan surat izin penelitian pada tanggal 7 September 2020 dengan nomor surat 6963/UN22.6/PP/2020.

Peyerahan surat perizinan kepada kepala sekolah yaitu untuk pelaksanaan penelitian di SMPN 8 Pontianak. Menghadap kepada kepala sekolah dan guru bimbingan dan konseling untuk persetujuan melakukan pembagian angket/ kuisoner dengan menggunakan google form.

Setelah melakukan uji validitas terdapat angket yang akan digunakan, uji validitas diberikan kepada peserta didik yang bukan menjadi sampel atau objek penelitian. Setelah melakukan uji validitas yang dilakukan peneliti ialah pelaksanaan penelitian pada tanggal 7 september sampai dengan 21 september 2020.

Adapun langkah pengambilan bukti penelitian yaitu peneliti membagikan angket / kuisioner sebanyak 45 item pernyataan kepada peserta didik kelas VIII yang sudah ditentukan menjadi populasi penelitian. Hasil dari angket sudah selesai maka akan dipilah satu persatu, dengan tujuan ingin melihat apa ada hasil yang diisi keliru oleh peserta didik.

Maka setelah dilakukan pemeriksaan terhadap angket ternyata hasil pemeriksaan menunjukkan jika semua angket bisa dipakai.

Populasi yang digunakan dalam penelitian interaksi teman sebaya pada peserta didik berjumlah 36 orang peserta didik.

Uji validitas terhadap angket menggunakan perangkat lunak SPSS (*statistical product and service solution*) versi 16.0 for windows. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah disusun dapat digunakan untuk mengukur secara tepat dengan menggunakan metode Korelasi *Product Moment Pearson*, yaitu mengkorelasikan setiap skor item dengan skor total.

Uji validitas dilakukan kepada 36 responden yang sesuai dengan karakteristik sampel namun bukan responden yang sesungguhnya dengan $db = n - 2 = 36 - 2 = 34$, dan taraf signifikansi 0.05 maka diperoleh $r_{tabel} = 0.339$. Apabila $r_{hitung} > 0.339$ maka pertanyaan tersebut valid akan tetapi jika $r_{hitung} < 0.339$ maka pertanyaan tersebut tidak valid. Selanjutnya butir pertanyaan tersebut harus diperbaiki atau dibuang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik komunikasi tidak langsung dengan alat pengumpul data berupa angket dan kuisioner, terdapat 8 item pernyataan yang tidak valid pada angket interaksi teman sebaya yaitu pada nomor pernyataan: 5,20,22,26,27,31,33 dan 34 karena $r_{hitung} < r_{tabel}$ (0,339). Berdasarkan hasil uji validitas tersebut maka item yang tidak valid tidak digunakan dalam penelitian ini untuk

mempermudah peneliti dalam mengelolah data maka total 8 item pernyataan dari angket yang tidak valid akan dibuang, sehingga dari total 45 item pernyataan yang digunakan dalam penelitian adalah 37 item pernyataan. Kemudian setelah dilakukan uji validitas maka dilakukan uji reabilitas terhadap hasil penelitian dengan hasil analisis nilai alpha sebesar 0.918 untuk variabel interaksi teman sebaya.

Cronvac's Alpha karena nilai diatas 0.735 maka dapat disimpulkan bahwa butir – butir pernyataan tersebut reliabel.

Untuk mengetahui data dan perhitungan yang akurat dan objektif dalam penelitian ini maka peneliti melakukan langkah pendahuluan (awal) sebelum memperhitungkan data kuisioner yang disebarkan yaitu: menghitung jumlah angket yang dikumpulkan untuk mengetahui ada kesesuaian jumlah angket yang disebarkan dengan jumlah angket yang dikembalikan.

Setelah melaksanakan penelitian, selanjutnya peneliti mengolah data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan rumus persentase. Untuk mengetahui kualitas hasil perhitungan persentase angket tersebut, maka digunakan tolak ukur kategori kualitas persentase sebagai berikut: adapun hasil dari perhitungan persentase yang diperoleh berdasarkan angket yang telah disebarkan dan diisi oleh peserta didik sebagaimana tertera pada tabel 1 yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.
Hasil Persentase Analisis Interaksi Teman Sebaya Pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri

Aspek Variabel	Skor Aktual	Skor Ideal	%	Kategori
Keterbukaan Dalam Interaksi Teman Sebaya	378	648	58,33	Kurang
Kerjasama Dalam Interaksi Teman Sebaya	253	432	58,56	Kurang
Hubungan Saling Mempengaruhi Dalam Interaksi Teman Sebaya	310	540	57,40	Kurang
Dampak Positif Interaksi Teman Sebaya	514	758	67,98	Sedang

Dampak Negatif Interaksi Teman Sebaya	234	324	72,22	Tinggi
Faktor interaksi teman sebaya	332	648	51,23	Kurang
Upaya guru BK dalam meningkatkan dampak positif interaksi teman sebaya	378	642	58,33	Kurang

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa secara keseluruhan analisis interaksi teman sebaya mencapai skor aktual sebesar 2399 dari skor maksimal ideal sebesar 3996 dengan persentase 60,03 sehingga berada pada kategori “Sedang”.

Untuk mengetahui analisis interaksi teman sebaya pada peserta didik secara rinci, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Keterbukaan dalam berinteraksi teman sebaya berupa: keterbukaan menyampaikan informasi tentang dirinya dengan persentase 57,87%, membuat peserta didik menjadi akrab 62,96%, memiliki kepercayaan kepada teman sebaya 54,16%. Secara keseluruhan diperoleh skor aktual 378 dari skor maksimal ideal 648 dan persentasenya hanya mencapai 58,33% termasuk dalam kategori “Kurang”. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan dalam berinteraksi teman sebaya yang dimiliki peserta didik masih sangat rendah. Ini dapat diartikan bahwa:

- 1) Masih banyak peserta didik yang kurang peduli dengan informasi yang ada pada teman sebayanya.
- 2) Peserta didik kurang akrab antar teman sebaya
- 3) Masih banyak peserta didik yang tidak percaya kepada teman sebayanya

b. Kerjasama dalam interaksi teman sebaya berupa: membuat kelompok belajar yang baik dengan teman sebaya 60,64%, dapat memecahkan masalah teman sebayanya bersama-sama 56,48%. Secara keseluruhan diperoleh skor aktual 253 dari skor maksimal ideal 432 dan persentasenya hanya mencapai 58,56% termasuk dalam kategori “Kurang”. Hal ini menunjukkan bahwa kerjasama dalam berinteraksi teman sebaya yang dimiliki peserta didik masih sangat kurang baik. Ini dapat diartikan bahwa:

- 1) Peserta didik tidak memiliki rasa tanggung jawab untuk mengikuti kelompok belajar dengan teman sebaya
- 2) Peserta didik juga belum bisa memecahkan masalah pembelajaran bersama- sama dengan teman sebayanya.

c. Hubungan saling mempengaruhi dalam interaksi teman sebaya berupa: terdapat hubungan yang saling timbal balik 53,39%, dapat memberikan pengaruh hubungan dalam memilih kesamaannya 63,42%. Secara keseluruhan diperoleh skor aktual 310 dari skor maksimal ideal 540 dan persentasenya hanya mencapai 57,40% termasuk dalam kategori “Kurang”. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang saling mempengaruhi yang dimiliki peserta didik masih kurang baik. Ini dapat diartikan bahwa:

- 1) Para peserta didik yang terdapat rasa yang kurang dalam hubungan yang saling timbal balik
- 2) Masih banyak peserta didik yang masih memberikan pengaruh hubungan yang kurang baik dalam berteman.

d. Dampak positif interaksi teman sebaya berupa: dapat memperoleh dorongan emosional 68,51%, meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial dengan teman sebaya 66,66%, memperkuat penyesuaian moral antar teman sebaya 68,51%, meningkatkan harga diri 67,59%. Secara keseluruhan diperoleh skor aktual 514 dari skor maksimal ideal 756 dan persentasenya hanya mencapai 67,98% termasuk dalam kategori “Sedang”. Hal ini menunjukkan bahwa dampak positif pada peserta didik yang masih cukup baik. Ini dapat diartikan bahwa:

- 1) Peserta didik masih memperoleh dorongan emosional dari teman sebayanya
- 2) Masih ada peserta didik yang meningkatkan keterampilan-

keterampilan sosial dengan teman sebayanya

- 3) Masih banyak peserta didik yang memiliki rasa hormat antar teman sebaya
- 4) Masih banyak peserta didik yang memiliki harga diri yang cukup tinggi

e. Dampak negatif interaksi teman sebaya berupa: mendorong teman untuk bersikap diskriminatif 54,16%, memiliki rasa iri hati 54,62%, pertentangan antar teman sebaya 53,70%. Secara keseluruhan diperoleh skor aktual 176 dari skor maksimal ideal 324 dan persentasenya hanya mencapai 54,32% termasuk dalam kategori “Kurang”. Hal ini menunjukkan bahwa dampak negatif pada peserta didik yang kurang baik. Ini dapat diartikan bahwa:

- 1) Peserta didik yang mendorong teman untuk bersikap deskriminatif sudah jarang dilakukan
- 2) Tidak banyak peserta didik yang banyak memiliki rasa iri hati dengan teman sebayanya
- 3) Peserta didik sudah kurang dalam melakukan tidak kurang baik kepada teman sebaya.

f. Faktor interaksi teman sebaya berupa: imitasi 59,25%, identifikasi 62,50%, simpati 61,57%. Secara keseluruhan diperoleh skor aktual 390 dari skor maksimal ideal 648 dan persentasenya hanya mencapai 60,18% termasuk dalam kategori “Sedang”. Hal ini menunjukkan bahwa faktor interaksi teman sebaya yang dimiliki peserta didik sangat tinggi. Ini dapat diartikan bahwa:

- 1) Seluruh peserta didik sudah tidak banyak memiliki sikap imitasi
- 2) Para peserta didik yang masih banyak sugestinya yang dimiliki dalam berteman
- 3) Masih banyak peserta didik yang identifikasi masalahnya sudah berkurang
- 4) Sudah banyak peserta didik yang memiliki rasa simpati pada teman sebayanya.

g. Upaya guru BK dalam meningkatkan dampak positif interaksi teman sebaya berupa: konseling individual 57,87%, konseling kelompok 59,25%, bimbingan kelompok 57,87%. Secara keseluruhan diperoleh skor aktual 378 dari skor maksimal ideal 648 dan persentasenya hanya mencapai 58,33% termasuk dalam kategori “Kurang”. Hal ini menunjukkan bahwa upaya guru BK dalam meningkatkan dampak positif

interaksi teman sebaya sangat masih kurang. Ini dapat diartikan bahwa:

- 1) Masih banyak peserta didik yang tidak merespon terkait kegiatan konseling individual
- 2) Masih banyak peserta didik yang belum paham akan konseling kelompok
- 3) Dan masih banyak peserta didik yang kurang terbantu dengan adanya kegiatan bimbingan kelompok.

Pembahasan

Menurut Partowisastro (1983) “menjelaskan bahwa interaksi teman sebaya adalah kedekatan hubungan pergaulan kelompok teman sebaya serta hubungan antar individu atau anggota kelompok yang mencakup keterbukaan, kerjasama dan hubungan yang saling mempengaruhi.

Dari hasil analisis, diketahui bahwa mayoritas peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Pontianak yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki interaksi teman sebaya dengan presentase 60,03% termasuk dalam kategori sedang. Tingkat yang sedang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih banyak yang hampir memahami terkait konseling individual itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, interaksi teman sebaya yang paling dirasakan oleh peserta didik ialah yang pertama keterbukaan interaksi teman sebaya yang dimana dapat membuat peserta didik menjadi akrab, dan memiliki kepercayaan kepada teman sebayanya. Menurut Hanifa,dkk (2012) “dengan keterbukaan seseorang dapat menyampaikan informasi tentang dirinya kepada orang lain, mengokohkan keakraban dan membangun kepercayaan”.

Dan mereka dapat bekerjasama dalam berteman di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Yusuf (2007) “Disekolah dipengaruhi oleh kesamaan dalam faktor-faktor : harapan atau aspirasi pendidikan, nilai (prestasi belajar), absensi, dan pengerjaan tugas –tugas atau pekerjaan rumah. Dimana mereka dapat berinteraksi baik dengan teman- temannya yang sudah cukup berpengalaman dalam berteman dapat membedakan mana teman baik dan mana pula teman yang buruk. Saat individu sudah menyukai individu yang lain maka kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Misalnya, ada teman yang

memiliki nilai yang bagus maka individu tersebut ada memiliki rasa ingin mempunyai nilai yang bagus juga.

Menurut Walgito (2003) “menyatakan interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik”. Dimana hubungan saling mempengaruhi interaksi teman sebaya ini juga masih dalam kategori kurang. Mereka masih ada yang kurang dalam melakukan interaksi dengan teman yang tidak disukainya.

Secara sederhana remaja yang berkawan dengan remaja- remaja yang bersekolah, aktif dalam kegiatan sosial, atau kegiatan keagamaan yang juga akan cenderung akan memperoleh pengaruh positif. Desmita (2010) “Dampak positif interaksi teman sebaya seperti memperoleh dorongan emosional, meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, memperkuat penyesuaian moral dan meningkatkan harga diri”.

Kemudian pengaruh negatif yang cukup tinggi yaitu timbul rasa iri hati dan terjadi pertentangan antar kelompok. Namun menurut Soekanto (dalam Awal, 2018) “Sedangkan dampak negatif dari interaksi teman sebaya adalah mendorong anggotanya untuk bersikap diskriminatif, timbul rasa iri hati, dan terjadi pertentangan antar kelompok”.

Dalam faktor interaksi teman sebaya disini masih kurang sebenarnya bahwa kelompok teman sebaya bukan merupakan faktor satu-satunya yang mempengaruhi peserta didik yang lainnya, akan tetapi ada faktor lainnya yang mempengaruhinya.

Untuk solusi dalam mengatasi permasalahan pergaulan siswa dalam lingkungan sekolah sangat diperlukan peran serta guru pendamping untuk memberikan bimbingan dan konseling hali ini sejalan dengan Rohayati (2011) yang menyatakan bahwa “pada usia remaja, kedekatan antara teman sebaya merupakan pandangan tepat sebagai salah satu bentuk kegiatan dalam penerapan layanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa meningkatkan percaya dirinya”, dengan pelaksanaan kegiatan bimbingan teman sebaya (*peer guidance*), yaitu konseling individual, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok yang dilakukan oleh peserta didik lainnya.

Saat individu sudah menyukai teman sebayanya, maka individu bisa senang dalam berteman dan saling membantu antara satu sama lain. Maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang telah diberikan oleh guru BK pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Pontianak masuk dalam kategori “Sedang”.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pengolahan dan analisis data yang telah dilaksanakan, dapat diambil kesimpulan bahwa, secara umum interaksi teman sebaya pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Pontianak mencapai 60,03% dengan kategori “Sedang”. Artinya interaksi teman sebaya di sekolah tersebut dapat dikatakan sedang untuk memberikan interaksi pada kegiatan sehari-hari peserta didik.

(1.)Keterbukaan dalam berinteraksi teman sebaya mencapai 58,33% dengan kategori “kurang”. Artinya keterbukaan dalam berinteraksi teman sebaya yang dimiliki peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Pontianak dimana mereka kurang keterbukaan menyampaikan informasi tentang dirinya, peserta didik yang kurang akrab dengan teman sebayanya dan kurangnya rasa percaya kepada teman sebayanya.: 2) Kerjasama dalam interaksi teman sebaya mencapai 58,56% termasuk dalam kategori “kurang”. Artinya kerjasama dalam berinteraksi teman sebaya yang dimiliki peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Pontianak dimana mereka tidak pernah mengerjakan tugas kelompok bersama-sama dan tidak mampu memecahkan masalah teman sebayanya bersama-sama.: 3) Hubungan saling mempengaruhi dalam interaksi teman sebaya mencapai 57,40% termasuk dalam kategori “kurang”. Maksudnya hubungan yang saling mempengaruhi yang dimiliki peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Pontianak mereka kurang baik dalam hubungan timbal balik antar teman sebaya dan dapat memberikan pengaruh tidak baik dalam hubungan memilih kesamaan.: 4) Dampak positif interaksi teman sebaya mencapai 67,98% termasuk dalam kategori “Sedang”. Dimana bahwa dampak positif pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Pontianak yang baik dalam dorongan emosional, meningkatkan keterampilan sosial dengan teman sebaya, memperkuat penyesuaian moral antar teman sebaya dan meningkatkan harga dirinya.: 4)

Dampak negatif interaksi teman sebaya mencapai 72,22% termasuk dalam kategori “Tinggi”. Artinya dampak negatif pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Pontianak dimana masih ada yang mendorong temannya untuk bersikap deskriminatif, bersikap iri hati dan pertentangan antar teman sebaya.: 5) Faktor interaksi teman sebaya mencapai 51,23% termasuk dalam kategori “kurang”. Dimana faktor interaksi teman sebaya yang dimiliki peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Pontianak dimana mereka tidak memiliki keinginan status, jarang mengikuti kegiatan bermasyarakat, dan kurang berinteraksi dengan orang tua dan lingkungannya.: 6) Upaya guru BK dalam meningkatkan dampak positif interaksi teman sebaya mencapai 58,33% termasuk dalam kategori “kurang”. Dimana upaya guru BK dalam meningkatkan dampak positif interaksi teman sebaya yang dimiliki peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Pontianak yang kurang memahami konseling individual, kurang mengikuti kegiatan konseling kelompok dan tidak menerapkan kegiatan bimbingan kelompok.

Saran

(1.) Bagi peserta didik SMP N 8 Pontianak dengan mengetahui dan memahami tentang interaksi teman sebaya. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat, berinteraksi dengan teman sebaya maupun lingkungan sosial lainnya diluar sekolah dengan baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Serta terhindar dari pengaruh negatif interaksi sosial dalam pergaulan teman sebaya yang sering kali menyebabkan penyimpangan perilaku seperti kenakalan remaja.: (2.) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling memperoleh data deskriptif tentang interaksi teman sebaya peserta didik mampu menganalisa tingkah laku pada peserta didik serta bisa bekerja sama dengan orang tua peserta didik, antara lain: melakukan pemantauan terhadap aktivitas kegiatan dirumah, mendorong orang tua untuk untuk memahami karakter anak tersebut.: (3.) Bagi kepala sekolah hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil kebijakan agar wawasan peserta didik dan pendidik lebih maksimal dalam hubungan teman sebaya dan menjadi bahan evaluasi dalam perbaikan dan kualitas sekolah.: (4.) Bagi peneliti lain diharapkan dapat lebih mengembangkan penelitian dengan pokok bahasan yang sama baik

dari segi metode (seperti metode kuantitatif), teori maupun alat ukurnya, dan untuk penelitian lain yang sejenis hendaknya menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi dan menggunakan variabel serta sampel yang lebih luas lagi, sehingga akan diperoleh penelitian baru sebagai pembandingan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Awal, R,dkk.(2018). Interaksi Teman Sebaya Dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Biologi Kelas X SMAN 7 Pekanbaru. *Jurnal*. Vol 20. No. 8.
- Carolina, July.(2011). Peer Interaction: A Social Perspective towards the Development of Foreign Language Learning. *Universidad Nacional de Colombia, Facultad de Ciencias Humanas, Departamento de Lenguas Extranjeras*. Vol.13.No.1.
- Damsar. (2011). *Pengahantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hanifa, N, dkk. (2012). Meningkatkan Keterbukaan Diri Dalam Komunikasi Antar Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Johari Window. *Jurnal*. Vol. 2. No. 55.
- Nawawi, H. (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Partowisastro, (1983). *Dinamika Psikologi Sosial*. Jakarta: Binapura.
- Purwanto. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi Dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Rohayati. (2011). Program Bimbingan Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa. *Jurnal*. Vol. 1. No.7.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja. Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Gajahmada University Press

Yusuf, S. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.